

# Menelisik *fraud* laporan keuangan di sektor keuangan: Kajian terhadap model S.C.C.O.R.E, kompetensi audit internal, dan *whistleblowing system*

Rea Kanaya Nurgupita<sup>1\*</sup>, Aulia Fuad Rahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia  
reakanaya@student.ub.ac.id<sup>1\*</sup>, [fuad\\_ub@ub.ac.id](mailto:fuad_ub@ub.ac.id)<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*This research examines the effect of implementing the S.C.C.O.R.E model and internal audit competency on financial report fraud, with the whistleblowing system as a moderating variable. This research uses secondary data from financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2022, totaling 276 observation data. Data analysis uses logistic and moderated regression analysis. The research results show that external pressure, financial targets, collaboration with government projects, nature of industry, board of directors, and internal audit have an influence on financial report fraud. Other results also show that the whistleblowing system strongly moderates internal audits regarding financial report fraud. The research results suggest considering other moderating variables to test the effect of implementing the S.C.C.O.R.E model on financial statement fraud. The method is recommended to use a mix method for a more comprehensive discussion.*

**Keywords:** *Financial statement; fraud; internal audit; whistleblowing system*

## ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh penerapan model S.C.C.O.R.E dan kompetensi audit internal terhadap *fraud* laporan keuangan, dengan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022, sebanyak 276 data amatan. Analisis data menggunakan regresi logistik dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan tekanan eksternal, target keuangan, kerjasama dengan proyek pemerintah, *nature of industry*, dewan direksi, dan audit internal berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil lainnya juga menunjukkan *whistleblowing system* mampu memoderasi dengan kuat audit internal terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian menyarankan mempertimbangkan variabel moderasi lainnya untuk menguji pengaruh penerapan model S.C.C.O.R.E terhadap *fraud* laporan keuangan. Metode disarankan menggunakan *mix method* untuk pembahasan yang lebih komprehensif.

**Kata kunci:** *Audit internal; kecurangan; laporan keuangan; whistleblowing system*

## PENDAHULUAN

*Fraud* menjadi permasalahan yang berkelanjutan, khususnya dalam laporan keuangan (Pramudyastuti et al., 2021). Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2022, *fraud* laporan keuangan memiliki jumlah kasus yang sedikit namun kerugiannya sangat besar dibandingkan penyalahgunaan aset dan korupsi. Selain itu, insiden *fraud* yang banyak terjadi pada sektor keuangan sebanyak 351 kasus. Di Indonesia, sektor keuangan mengalami kerugian yang signifikan akibat *fraud* dengan persentase sebesar 41,4%.

Sektor keuangan harus memastikan integritas dan transparansi operasionalnya karena penting untuk pertumbuhan ekonomi nasional (Nissa, 2021). Wakil Presiden Republik Indonesia, Ma'ruf Amin, mengungkapkan bahwa kecurangan dalam sektor keuangan dapat merusak kepercayaan publik dan berpotensi merusak perekonomian negara (Widyastuti, 2023). Model S.C.C.O.R.E dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

Model S.C.C.O.R.E, berdasarkan teori *fraud hexagon*, menyoroti enam faktor pendorong tindakan *fraud* dengan tambahan elemen *collusion*. Temuan ACFE 2022 menunjukkan kolusi sebagai faktor penting dalam hampir setengah kasus *fraud*, menyebabkan kerugian yang lebih besar (Vousinas, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan model S.C.C.O.R.E berpengaruh terhadap kejadian *fraud* dalam laporan keuangan, membantu perusahaan mengidentifikasi faktor-faktor seperti tekanan, peluang, dan kolusi (Nugroho & Diyanty, 2022; Wulandari & Ali, 2023). Namun, penelitian lain menunjukkan model ini tidak signifikan dalam mencegah kecurangan dalam laporan keuangan (Fajri et al., 2023; Sudrajat et al., 2023).

Audit internal penting dalam mendeteksi dan mengungkapkan *fraud*, namun kualifikasi auditor dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kasus *fraud* (Kabuye et al., 2017; Momot et al., 2021). Kompetensi audit internal memainkan peran kunci dalam mengurangi peluang tindak *fraud*, meskipun ada penelitian yang menyatakan dampaknya tidak signifikan (Astuti & Sormin, 2019; Mardani et al., 2020). *Whistleblowing system* (WBS) efektif dalam meningkatkan transparansi dan mendeteksi potensi *fraud* lebih cepat, dengan temuan kecurangan meningkat seiring penerapannya (Utami et al., 2019; Wawo, 2022).

Adanya inkonsistensi temuan sebelumnya mendorong penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model S.C.C.O.R.E dan kompetensi audit internal terhadap *fraud* laporan keuangan. WBS diusulkan sebagai variabel moderasi untuk memahami lebih lanjut dinamika pengaruh kompetensi audit internal terhadap *fraud* laporan keuangan di sektor keuangan Indonesia.

Penelitian ini juga berusaha melengkapi pemahaman terhadap sektor keuangan selain perbankan, mempertimbangkan perusahaan asuransi, pembiayaan, dan efek. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak penerapan model S.C.C.O.R.E dan kompetensi audit internal terhadap *fraud* dalam laporan keuangan, dengan mempertimbangkan variabel moderasi yaitu WBS. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam, kontribusi terhadap literatur, dan pedoman bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas audit internal serta penggunaan WBS dalam mengatasi risiko *fraud*, khususnya dalam laporan keuangan.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Keagenan

Hubungan keagenan, didefinisikan sebagai kontrak antara prinsipal dan agen. Hubungan ini memungkinkan terjadi konflik ketika ada perbedaan kepentingan dan asimetri informasi (Ali, 2020; Zogning, 2022). Hal ini yang dapat memicu *fraud* oleh agen (Reskino & Bilkis, 2022). Konflik kepentingan ini menimbulkan biaya keagenan, termasuk biaya pengawasan dan peluang yang hilang (Hendrastuti & Harahap, 2023). Kompetensi audit internal penting dalam mengatasi masalah ini dengan membantu memantau kinerja agen (Kabuye et al., 2017; Sambo, 2022). *Global Internal Audit Competency Framework* (GIACF) menunjukkan kompetensi inti audit internal, dimana audit internal yang kompeten, berdasarkan teori keagenan, dapat mendeteksi dan mencegah *fraud* laporan keuangan (Arista et al., 2023). Integrasi WBS sebagai alat untuk mengatasi asimetri informasi dan konflik kepentingan semakin menonjolkan peran teori keagenan (Fauziyah et al., 2021; Putri et al., 2022).

### *Fraud Hexagon*

Evolusi konsep *fraud* dimulai dengan *fraud triangle* oleh Cressey pada 1950-an, mengidentifikasi tekanan, rasionalisasi, dan peluang sebagai pendorong *fraud*. Kemudian berkembang menjadi model-model seperti *fraud diamond* dan *fraud pentagon*. Model terbaru adalah *fraud hexagon* atau model S.C.C.O.R.E oleh Vousinas (2019), mencakup enam elemen yaitu, *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*.

*Stimulus* adalah kondisi yang mendorong perilaku curang, seperti tekanan keuangan atau gaya hidup mewah (Basri, 2022; Ulum & Suryatimur, 2022). *Capability* adalah kemampuan untuk melakukan kecurangan dalam lingkungan perusahaan (Wawo, 2022). *Collusion* adalah

perjanjian untuk menipu yang melibatkan beberapa orang (Desviana et al., 2020; Vousinas, 2019). *Opportunity* adalah saat ada kesempatan untuk melakukan kecurangan (Indriani & Rohman, 2022; Nurbaiti & Putri, 2023). *Rationalization* adalah pembenaran tindakan curang melalui alasan seperti pengalaman kerja atau keuntungan perusahaan. *Ego* adalah sikap superioritas yang mendorong keserakahan (Desviana et al., 2020).

### **Audit Internal**

Audit internal, menurut *The Institute of Internal Auditors* (2019), merupakan fungsi penilaian independen dan objektif yang dilaksanakan di dalam sebuah perusahaan. Semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan harus diperiksa dan dievaluasi secara berurutan dengan tujuan meningkatkan operasional dan menambah nilai. Kompetensi audit internal harus dipastikan dalam pemenuhan fungsi dan tugasnya. Auditor perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan umum yang diakui dalam profesi audit. Hal ini memastikan bahwa kegiatan audit internal memberikan keyakinan bahwa pengendalian internal perusahaan sudah memadai, mengurangi risiko, dan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi potensi kecurangan (Mardani et al., 2020; Salsadilla et al., 2023).

### **Whistleblowing system (WBS)**

*Whistleblowing system* (WBS) adalah bagian dari sistem pengendalian internal yang melibatkan pelaporan pelanggaran oleh pihak internal atau eksternal (Yanti & Hidayah, 2023). Efektivitas WBS berdampak positif bagi perusahaan karena mengurangi kemungkinan tindakan penipuan (Wahyuni & Hayati, 2022). Elemen kunci dalam implementasi WBS meliputi perlindungan terhadap pemberi laporan, regulasi terkait, sistem pelaporan, tindak lanjut terhadap laporan, dan kebijakan transparan (Suharto, 2020). Kompetensi audit internal penting untuk keberhasilan implementasi WBS, membantu identifikasi risiko penipuan secara efisien, serta mempengaruhi keterlibatan mereka dalam mengelola WBS dan melakukan investigasi terhadap pelanggaran (Utami et al., 2019).

Hipotesis Penelitian

### **H<sub>1</sub>: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Stimulus* dengan stabilitas keuangan perusahaan memengaruhi kecenderungan manipulasi laporan keuangan saat terancam (Triyanto et al., 2023). SAS No. 99 menyatakan bahwa stabilitas keuangan

tercermin dalam pertumbuhan aset dan ketidakstabilan perbandingan total aset dari tahun ke tahun dapat menandakan pemalsuan laporan keuangan (Suryawan & Budiasih, 2021). Fajri et al. (2023) dan Wicaksono & Suryandari (2021) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan, tetapi hasilnya berbeda dalam penelitian lain seperti Nurbaiti & Putri (2023) dan Tasya Kamila & Aina Zahra Parinduri (2023).

## **H<sub>2</sub>: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Stimulus* dari tekanan eksternal pada perusahaan mendorong manajemen mencari sumber pendanaan alternatif untuk menjaga daya saing. Hal ini bisa memicu upaya manajemen dalam merekayasa laporan keuangan, termasuk penyesuaian strategis, untuk menunjukkan kinerja yang kuat demi mendapatkan pinjaman dan mempertahankan reputasi baik (Sari & Nugroho, 2020; Wicaksono & Suryandari, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021; Wicaksono & Suryandari, 2021), namun hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda (Handoko, 2021; Sari et al., 2022).

## **H<sub>3</sub>: Target keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Stimulus* dari target keuangan perusahaan seringkali dinilai melalui pencapaian laba. Ketika target tercapai, manajemen mendapatkan bonus. Namun, jika tidak, bisa mendorong manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan laba secara tidak wajar (Nadziliyah & Primasari, 2022; Wicaksono & Suryandari, 2021). Sudrajat et al. (2023) dan Wicaksono & Suryandari (2021) menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan. Hasil ini berbeda dengan Handoko (2021) dan Nadziliyah & Primasari (2022).

## **H<sub>4</sub>: Pergantian dewan direksi berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan**

Pergantian direksi dalam satu tahun dapat menunjukkan *capability*. Hal ini seringkali dipicu oleh campur tangan politik atau konflik kepentingan, yang bisa meningkatkan risiko *fraud* keuangan (Aviantara, 2021; Sari & Nugroho, 2020). Namun, ada pandangan positif bahwa pergantian tersebut tidak selalu signifikan, bahkan bisa dilakukan untuk perbaikan kinerja (Alfarago et al., 2023; Sudrajat et al., 2023). Aviantara (2021) dan Triyanto et al. (2023) menunjukkan dampak positif pergantian direksi terhadap *fraud* keuangan, sementara yang lain menunjukkan hasil berbeda (Alfarago et al., 2023; Imtikhani & Sukirman, 2021).

**H<sub>5</sub>: Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Collusion*, yang tercermin pada kerjasama antara perusahaan dan proyek pemerintah, dapat meningkatkan pendapatan dan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga berpotensi memicu tindakan penipuan dalam pelaporan keuangan (Tasya Kamila & Aina Zahra Parinduri, 2023). Di sisi lain, perusahaan yang terlibat dalam kerjasama semacam ini harus mempertimbangkan risiko kecurangan yang dapat menempatkannya dalam daftar hitam (Nurbaiti & Putri, 2023). Handoko (2021) menemukan dampak positif terhadap *fraud* dalam laporan keuangan, sementara Rachmawati & Raharja (2023) dan Triyanto et al. (2023) menunjukkan temuan berlawanan.

**H<sub>6</sub>: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Nature of industry* tercermin pada situasi piutang perusahaan, yang menandakan kondisi optimal perusahaan di sektor tertentu (Sari & Nugroho, 2020; Triyanto et al., 2023). Perusahaan berkualitas mengurangi piutang dan meningkatkan arus kas, sementara piutang tinggi menunjukkan risiko *fraud* (Rais et al., 2020; Sari & Lestari, 2020). Nugroho & Diyanty (2022b) dan Sari et al. (2022) menyatakan pengaruh positif *nature of industry* terhadap *fraud* laporan keuangan, berbeda dengan Fajri et al. (2023); Triyanto et al. (2023).

**H<sub>7</sub>: Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Opportunity* dengan efektifitas pengawasan dapat mengurangi peluang *fraud*. Dewan komisaris dengan komisaris independen membantu dalam pengawasan manajemen perusahaan (Riyanti, 2021; Sari & Nugroho, 2020). Penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan Pranyanita et al. (2021) menunjukkan hubungan negatif antara efektivitas pengawasan dan *fraud* laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021; Pranyanita et al., 2021), namun Rachmawati & Raharja (2023) dan Riyanti (2021) menyatakan sebaliknya.

**H<sub>8</sub>: Pergantian audit eksternal berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Rationalization* tercermin dalam pergantian audit eksternal, digunakan sebagai strategi untuk menghindari deteksi manipulasi. Pergantian auditor dilakukan untuk menyamarkan praktik manipulasi yang sudah terjadi, membuat deteksi kecurangan menjadi lebih sulit karena auditor baru memerlukan waktu dan usaha lebih besar untuk memahami serta menemukan tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian menunjukkan pergantian audit eksternal dapat

berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan (Handoko, 2021; Sudrajat et al., 2023), namun ada penelitian yang berbanding terbalik seperti Nurbaiti & Putri (2023) dan Tasya Kamila & Aina Zahra Parinduri (2023).

**H<sub>9</sub>: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan**

Dewan direksi diukur dengan jumlah gambar dewan direksi. Jumlah gambar dewan direksi dalam laporan tahunan dapat mencerminkan *ego*, yang berpotensi menyebabkan perilaku *fraud* karena percaya dapat mengubah kontrol internal dan kebijakan perusahaan sesuai keinginan pribadi (Alfarago et al., 2023). Tingginya jumlah gambar dewan direksi dalam laporan tahunan menunjukkan superioritas mereka dalam perusahaan (Nurbaiti & Putri, 2023). Tasya Kamila & Aina Zahra Parinduri (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah gambar dewan direksi dan *fraud* laporan keuangan. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan Alfarago et al. (2023) dan Nadzilyah & Primasari (2022).

**H<sub>10</sub>: Audit internal ahli keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan**

Audit internal yang memiliki keahlian keuangan membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam bidang tersebut untuk memahami proses audit secara menyeluruh. Keterampilan ini dapat meningkat seiring waktu dengan pemahaman yang solid terhadap proses audit dan standar audit (Salsadilla et al., 2023). Astuti & Sormin (2019) dan Utami (2018) telah menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap *fraud* laporan keuangan oleh auditor internal yang ahli keuangan, namun Mardani et al. (2020) dan Utami et al. (2019) menunjukkan hasil yang berbeda.

**H<sub>11</sub>: *Whistleblowing system* memperkuat pengaruh audit internal ahli keuangan terhadap *fraud* laporan keuangan**

Audit internal yang memiliki kapabilitas dalam hal keuangan sangat dibutuhkan dalam perusahaan untuk memperoleh hasil audit yang optimal. WBS sebagai sistem pengendalian internal dapat membantu audit internal untuk mengidentifikasi risiko *fraud* lebih efektif dan efisien melalui laporan yang masuk ke dalam WBS. Utami et al. (2019) dan Yanti & Hidayah (2023) menyatakan bahwa WBS memoderasi kuat hubungan audit internal ahli keuangan terhadap *fraud* laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang diunduh dari situs web perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi terdiri dari 105 perusahaan di sektor keuangan yang terdaftar di BEI antara 2017-2022, dengan total data amatan sebanyak 276. Kriteria meliputi perusahaan sektor keuangan di BEI, melaporkan laporan tahunan dan audit internal secara lengkap, serta menerapkan WBS selama periode penelitian. Analisis data menggunakan uji regresi logistik dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Fraud* laporan keuangan dinilai dengan model *Beneish M-Score* dengan efisiensi deteksi kecurangan sebesar 71% (Alfarago et al., 2023; Fajri et al., 2023). Faktor-faktor yang diuji dalam S.C.C.O.R.E adalah *stimulus* (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan target keuangan), *capability* (pergantian dewan direksi), *collusion* (kerjasama dengan proyek pemerintah), *opportunity* (*nature of industry* dan efektivitas pengawasan), *rationalization* (pergantian audit eksternal), dan *ego* (jumlah gambar dewan direksi). Variabel kompetensi audit internal diukur dengan jumlah audit internal ahli keuangan atau tersertifikasi dibandingkan dengan total audit internal. WBS sebagai variabel moderasi diukur dengan jumlah item-item yang diterapkan dibandingkan dengan item-item indikator yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG).

## HASIL PENELITIAN

### Uji keseluruhan model (*overall model fit*)

*Overall model fit* digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Evaluasi keseluruhan model dilakukan melalui *log pseudolikelihood*. Penurunan nilai *log pseudolikelihood* antara iterasi menunjukkan peningkatan kinerja model regresi (Fajri et al., 2023).

**Tabel 1.** Uji keseluruhan model (*overall model fit*)

Blok Iterasi	Log Pseudolikelihood
0	190,583
1	120,986
2	117,750
3	117,645
4	117,644
5	117,644

Berdasarkan tabel 1, uji keseluruhan model menunjukkan nilai awal *log pseudolikelihood* sebesar 190,583, yang turun menjadi 117,644 setelah variabel independen dimasukkan.

Penurunan ini menunjukkan kesesuaian model dengan data dan peningkatan kualitas model regresi.

### Uji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*)

Pengujian kelayakan model regresi menggunakan Pearson chi-square. Hasil menunjukkan bahwa model sesuai dengan data empiris jika  $p\text{-Value} \geq 0,05$  (Archer & Lemeshow, 2006).

**Tabel 2.** Uji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*)

Jumlah Observasi	Nilai Sig.
276	0,772

Dari tabel 2, hasil uji kelayakan model regresi dengan metode *Pearson* menunjukkan signifikansi 0,772 ( $P\text{-Value} \geq 0,05$ ), menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dan data. Dengan demikian, model regresi ini dapat memprediksi nilai observasi.

### Uji hipotesis

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pengujian untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun sebelumnya, meliputi uji statistik t, uji statistik F, interpretasi *odds ratio*, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil pengujian hipotesis disajikan tabel 3.

**Tabel 3.** Uji hipotesis

	Simbol Hipotesis	Koefisien	Nilai Sig.	Odds Ratio	Keputusan Hipotesis
FS	H <sub>1</sub>	-0,547	0,579	0,5784	Ditolak
EP	H <sub>2</sub>	5,680	0,001***	293,1246	Diterima
FT	H <sub>3</sub>	-7,898	0,061*	0,0003	Diterima
CAP	H <sub>4</sub>	-0,858	0,049**	0,4237	Ditolak
KOL	H <sub>5</sub>	0,661	0,069*	1,9368	Diterima
NOI	H <sub>6</sub>	0,242	0,008***	1,2743	Diterima
EMO	H <sub>7</sub>	0,187	0,891	1,2064	Ditolak
RT	H <sub>8</sub>	0,857	0,132	2,3569	Ditolak
EGO	H <sub>9</sub>	0,362	0,000***	1,4370	Diterima
KAI	H <sub>10</sub>	-3,059	0,000***	0,0469	Diterima
WBS*KAI	H <sub>11</sub>	6,501	0,000***	665,868	Diterima
KONSTANTA		-6,122	0,000	0,0021	
<i>Pseudo R Square</i>				0,383	
<i>F-Statistic</i>				0,000	

\*\*\* Nilai signifikansi di level 0,01

\*\* Nilai signifikansi di level 0,05

\* Nilai signifikansi di level 0,10

### **Uji statistik t**

Uji statistik t digunakan untuk menilai dampak variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan level signifikansi 0,01, 0,05, atau 0,10 (Gujarati, 2013; Widarjono, 2018). Jika level probabilitas lebih dari 0,10, hipotesis nol diterima, menunjukkan variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, dan pergantian audit eksternal tidak signifikan pada tingkat 0,01, 0,05, dan 0,10, sehingga hipotesis ditolak. Namun, hipotesis pergantian dewan direksi ditolak karena efeknya signifikan negatif. Sementara itu, tekanan eksternal, *nature of industry*, jumlah gambar dewan direksi, dan audit internal ahli keuangan signifikan pada tingkat 0,01, dan target keuangan serta kerjasama dengan proyek pemerintah signifikan negatif dan positif pada tingkat 0,10.

### **Uji statistik F**

Uji statistik F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi  $\leq 0,05$ , maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Widarjono, 2018). Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen, termasuk variabel moderasi, secara simultan berdampak signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan.

### **Koefisien determinasi**

Koefisien determinasi mengungkap seberapa besar variasi dalam variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen, termasuk interaksi dengan variabel moderasi (Widarjono, 2018). Dalam tabel 3, koefisien determinasi (*Pseudo R Square*) adalah 0,383, artinya sekitar 38,3% pengaruh variabel independen dan interaksi moderasi menjelaskan *fraud* laporan keuangan. Sisanya, sekitar 61,7%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

### **Interpretasi odds ratio**

*Odds ratio* adalah interpretasi dari hasil analisis keseluruhan yang mengukur risiko kejadian dengan menggunakan rasio. Jika *odds ratio* lebih dari satu, peluang kejadian meningkat ketika variabel independen meningkat. Jika *odds ratio* kurang dari satu, peluang kejadian menurun ketika variabel independen meningkat (Hosmer & Lemeshow, 2000). Berdasarkan tabel 3, nilai

*odds ratio* tekanan eksternal, kerjasama dengan proyek pemerintah, *nature of industry*, dan jumlah gambar dewan direksi adalah lebih dari satu, menunjukkan peningkatan peluang terjadinya *fraud* laporan keuangan. Sementara itu, nilai *odds ratio* target keuangan dan audit internal ahli keuangan adalah kurang dari satu, menunjukkan penurunan peluang terjadinya *fraud* laporan keuangan.

### **Moderated regression analysis (MRA)**

MRA adalah metode dengan suatu pendekatan yang bersifat analitis dalam memperkuat atau memperlemah integrasi sebuah sampel (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 3, interaksi antara WBS dengan audit internal ahli keuangan terhadap *fraud* laporan keuangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai *odds ratio* dari interaksi WBS dengan audit internal ahli keuangan lebih dari satu, menandakan bahwa peluang terjadinya *fraud* laporan keuangan akan meningkat apabila audit internal ahli keuangan meningkat satu-satuan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraud* laporan keuangan**

Teori keagenan menyarankan bahwa prinsipal dan agen perlu menyelaraskan kepentingan (Zogning, 2022). Namun, adanya keinginan menyelaraskan kepentingan tersebut menimbulkan tekanan bagi agen yang berujung pada *fraud* laporan keuangan (Ali, 2020). Hal ini ditujukan untuk memenuhi ekspektasi prinsipal, salah satunya kestabilan dalam keuangan. *Stimulus* yang diukur dengan stabilitas keuangan memperlihatkan tidak adanya dampak yang signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Ini dapat terjadi karena ketika perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil ataupun tidak stabil, perusahaan-perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini dimungkinkan untuk tidak melakukan praktik kecurangan sebagai bentuk meminimalisir risiko agar tidak memperburuk kinerja perusahaan secara keseluruhan (Fajri et al., 2023). Dimana dalam kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil, perusahaan akan memperbaiki kinerjanya agar kondisi keuangan kembali stabil. Sementara itu, perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan cenderung menganggap tidak perlu melakukan tindakan curang dalam penyusunan laporan keuangan karena mereka berada dalam keadaan stabil atau tidak mengalami kesulitan finansial (Wicaksono & Suryandari, 2021).

### **Pengaruh tekanan eksternal terhadap *fraud* laporan keuangan**

Menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen termasuk dalam konsep keagenan (Zogning, 2022). Namun, *desakan* untuk mencapai keselarasan tersebut menimbulkan tekanan pada agen yang berdampak pada *fraud* laporan keuangan (Ali, 2020). Tujuannya adalah untuk memenuhi harapan prinsipal, seperti memenuhi sumber dana dan pembiayaan pihak luar. *Stimulus* yang diukur dengan tekanan eksternal berdampak signifikan positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Artinya, ketika ada tekanan dari luar, besar kemungkinan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dalam rangka menampilkan kinerja terbaiknya, seperti untuk mendapatkan dana dari kreditur sehingga kreditur ingin meminjamkan dananya kepada perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Di sisi lain, tekanan eksternal ini juga dapat berupa pinjaman atau utang dalam jumlah besar yang menyebabkan risiko kredit tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan agar dapat meyakinkan kreditur dapat membayar pinjaman tepat waktu (Wicaksono & Suryandari, 2021).

### **Pengaruh target keuangan terhadap *fraud* laporan keuangan**

Dalam konsep teori keagenan, prinsipal dan agen seringkali memiliki perbedaan kepentingan. Maka dari itu, perlu penyelarasan kepentingan antara prinsipal dan agen untuk mengurangi asimetri informasi (Zogning, 2022). Namun, upaya tersebut mampu menimbulkan tekanan bagi agen yang berujung pada *fraud* laporan keuangan (Ali, 2020). Hal ini ditujukan untuk memenuhi ekspektasi prinsipal, salah satunya mencapai laba perusahaan. *Stimulus* yang diukur dengan target keuangan signifikan negatif terhadap *fraud* laporan keuangan.

Mencapai target keuangan yang signifikan mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, terlihat dari kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk meraih keuntungan. Faktor tersebut dapat mengurangi tekanan bagi perusahaan untuk terlibat dalam *fraud* laporan keuangan, karena manajemen merasa sudah mencapai atau melampaui target keuangan yang diinginkan tanpa harus melakukan manipulasi atau penipuan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Apabila target keuangan telah tercapai maka manajemen akan mendapatkan imbalan berupa bonus, kenaikan gaji, promosi, atau penghargaan lainnya. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha mencapai kinerja yang optimal dengan cara yang efisien dan efektif tanpa perlu melakukan rekayasa laporan keuangan. Asumsinya, rekayasa tersebut akan menimbulkan risiko yang tinggi bagi manajemen, seperti reputasi menurun, denda, bahkan hukuman pidana.

### **Pengaruh pergantian dewan direksi terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Capability* yang dinilai dengan pergantian dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraud* laporan keuangan. Dalam teori keagenan, frekuensi yang tinggi dari pergantian dewan direksi dapat menunjukkan adanya benturan kepentingan antara pihak prinsipal yang memberikan wewenang dan agen yang menjalankan wewenang, sehingga perubahan dewan direksi dapat mendorong adanya *fraud* laporan keuangan (Ali, 2020). Namun dalam penelitian ini, ketika intensitas pergantian dewan direksi tinggi, justru dimanfaatkan untuk *mencegah* terjadinya *fraud* laporan keuangan. Perubahan dewan direksi yang baru diiringi dengan kemampuan dan perspektif yang berbeda sehingga dapat meningkatkan aliran informasi dan transparansi di dalam perusahaan (Nadziliyah & Primasari, 2022).

### **Pengaruh kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap *fraud* laporan keuangan**

*Collusion* yang diukur dengan kerjasama dengan proyek pemerintah berdampak signifikan positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Hal ini menandakan adanya peluang yang besar bagi perusahaan untuk bertindak curang ketika perusahaan bekerjasama dengan pemerintah dengan memberikan suap, gratifikasi, dan lain sebagainya untuk mendapatkan pendapatan yang besar (Handoko, 2021). Apabila dikaitkan dengan teori keagenan, kerjasama dengan proyek pemerintah dapat dianggap sebagai salah satu bentuk oportunistik agen yang berpotensi merugikan prinsipal (Ali, 2020).

### **Pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud* laporan keuangan**

Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemberi wewenang dan pelaksana wewenang yang mampu menciptakan manipulasi laporan keuangan. *Nature of industry* mampu menjadi peluang bagi agen untuk bertindak melawan kepentingan prinsipal karena setiap industri memiliki tingkat kompleksitas, regulasi, persaingan, dan risiko yang berbeda (Hendrastuti & Harahap, 2023). *Opportunity* yang diukur dengan *nature of industry* berdampak signifikan positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Perusahaan di sektor keuangan cenderung rentan terhadap kecurangan dalam laporan keuangannya, yang dapat dikenali dari perubahan yang signifikan dalam jumlah piutang usaha.

Contoh pada subsektor perbankan yang kegiatan operasionalnya memberikan pinjaman atau kredit kepada para nasabahnya. Perusahaan yang memberikan pinjaman rentan terhadap

kredit macet dikarenakan debitur tidak mampu melunasi kreditnya tepat waktu. Piutang dari kredit macet ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan menjadi buruk. Kredit macet dapat mengurangi laba bersih dan arus kas perusahaan serta menunjukkan adanya risiko kredit yang tinggi (Hutapea & Septriawan, 2022). Tingginya piutang dari kredit yang disalurkan tersebut dapat meningkatkan risiko *fraud* (Nugroho & Diyanty, 2022).

### **Pengaruh efektivitas pengawasan terhadap *fraud* laporan keuangan**

Teori keagenan menguraikan perbedaan kepentingan antara pihak yang memberi mandat, prinsipal, dan pelaksana mandat, agen, yang dapat mengakibatkan terjadinya penipuan dalam laporan keuangan. Efektivitas pengawasan, dengan mengangkat komisaris independen, dapat digunakan untuk mencegah perbedaan kepentingan tersebut demi melindungi kepentingan prinsipal (Riyanti, 2021). *Opportunity* yang diukur dengan efektivitas pengawasan tidak berdampak signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Mengangkat komisaris independen hanya dilakukan untuk mematuhi peraturan tanpa berpengaruh besar pada sistem pengawasan yang sudah ada. Banyaknya jumlah komisaris independen tidak menjamin peningkatan pengawasan operasional. Kemungkinan lainnya adalah dewan komisaris tidak memiliki kekuasaan, otoritas, atau pengaruh yang besar untuk melakukan pengawasan yang efektif dan objektif karena terdapat intervensi pada dewan komisaris independen oleh pihak-pihak tertentu (Wicaksono & Suryandari, 2021).

### **Pengaruh pergantian audit eksternal terhadap *fraud* laporan keuangan**

Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dilihat dari dari pergantian audit eksternal, dimana agen melakukan pergantian tersebut untuk tujuan kepentingan pribadi agar audit eksternal tidak mampu menemukan bukti *fraud* yang dilakukan oleh agen sehingga menimbulkan kerugian bagi prinsipal (Ali, 2020). *Rationalization* yang diukur dengan pergantian audit eksternal tidak berdampak signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Ini terjadi karena perusahaan hanya melakukan pergantian auditor eksternal sebagai kepatuhan terhadap peraturan, yakni PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang menetapkan bahwa pemberian layanan audit oleh akuntan publik untuk laporan keuangan historis suatu perusahaan dibatasi maksimal lima tahun berturut-turut (Wicaksono & Suryandari, 2021). Hal ini ditujukan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan dan memastikan bahwa auditor tetap independen dan objektif.

### **Pengaruh jumlah gambar dewan direksi terhadap *fraud* laporan keuangan**

Benturan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat memicu biaya keagenan yang berdampak pada perilaku oportunistik agen seperti terlihatnya superioritas dewan direksi (Ali, 2020). *Ego* yang diukur dengan jumlah gambar dewan direksi berdampak signifikan positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Artinya, semakin banyak dewan direksi yang terlihat maka menunjukkan tingginya superioritas mereka dalam perusahaan. Sikap arogan tersebut dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan, penilaian kinerja, atau komunikasi antara agen dengan prinsipal. Hal ini akan mengarahkan dewan direksi untuk membenarkan *fraud* karena mereka merasa bahwa mereka dapat mengubah kontrol internal dan kebijakan perusahaan yang tidak sesuai dengan keinginan (Tasya Kamila & Aina Zahra Parinduri, 2023).

### **Pengaruh kompetensi audit internal terhadap *fraud* laporan keuangan**

Dalam konsep keagenan, audit internal berperan sebagai fungsi independen yang menyokong prinsipal untuk mengawasi dan mengendalikan agen agar menjalankan tanggung jawabnya dengan mengedepankan kepentingan prinsipal (Rohaeni et al., 2022; Salsadilla et al., 2023). Kompetensi audit internal yang diukur dengan audit internal ahli keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraud* laporan keuangan. Artinya audit internal yang memiliki kompetensi dalam bidang keuangan mampu mengevaluasi laporan keuangan dengan standar yang berlaku dengan menilai kewajaran, keakuratan, kelengkapan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku (Jarrah et al., 2022). Selain itu, audit internal dapat mengidentifikasi secara kritis indikator-indikator *fraud* laporan keuangan, seperti transaksi-transaksi atau penyajian informasi yang tidak wajar yang menyebabkan salah saji material (Mazikana, 2023). Dengan kemampuan ini, audit internal memberikan rekomendasi perbaikan yang kritis untuk mencegah *fraud* di masa depan (Lukman & Chariri, 2023). Oleh karena itu, audit internal yang ahli keuangan dapat menambah kualitas dan efektivitas audit internal dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap agen (Arnanda et al., 2022).

### ***Whistleblowing system* memoderasi pengaruh audit internal terhadap *fraud* laporan keuangan**

Dalam konsep keagenan, benturan kepentingan antara prinsipal dan agen akibat asimetri informasi dapat diatasi dengan hadirnya WBS untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari fungsi audit internal (Utami et al., 2019). Jika sebelumnya peluang *fraud* laporan keuangan

menjadi lebih kecil apabila audit internal memiliki keahlian dalam keuangan. Dalam hal ini, hadirnya WBS justru meningkatkan peluang terjadinya *fraud* laporan keuangan karena WBS sebagai sistem pelaporan dapat membantu audit internal yang ahli keuangan untuk menjadi lebih efektif dan efisien dalam mendeteksi kasus *fraud* laporan keuangan yang ada (Wawo, 2022). Audit internal akan melakukan investigasi lebih lanjut mengenai kasus *fraud* yang diterima WBS dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Artinya, WBS dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mengidentifikasi secara awal potensi kasus penipuan, terutama yang terkait dengan laporan keuangan.

## KESIMPULAN

*Fraud* di sektor keuangan, terutama laporan keuangan, adalah masalah serius. Faktor-faktor seperti *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* berkontribusi pada kecurangan. Audit internal yang baik bisa mendeteksi kecurangan, sementara WBS penting untuk mencegahnya. Beberapa faktor seperti tekanan eksternal, target keuangan, kerjasama dengan proyek pemerintah, *nature of industry*, jumlah gambar dewan direksi, dan keahlian audit internal memengaruhi *fraud* laporan keuangan. Stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, dan pergantian audit eksternal tidak berdampak signifikan. Pergantian dewan direksi malah berdampak negatif. WBS dapat memoderasi pengaruh audit internal ahli keuangan terhadap *fraud* laporan keuangan. Penelitian selanjutnya perlu menambah variabel moderasi dan dapat menggunakan pendekatan *mix method*. Rekomendasi untuk perusahaan termasuk meningkatkan kualitas audit internal melalui pelatihan, pengembangan, dan menekankan kebijakan transparansi untuk meningkatkan pengendalian internal, terutama dalam laporan keuangan.

## REFERENCES

- Akhtar, M., Kartini, & Ayu Damayanti, R. (2022). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Akrua! : Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 132–142. <https://doi.org/10.26487/akrua.v15i2.21728>
- Alfargo, D., Syukur, M., & Mabur, A. (2023). the Likelihood of Fraud From the Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34–51. <https://doi.org/10.14456/abacj.2023.3>
- Ali, C. Ben. (2020). Agency Theory and Fraud. In *Corporate Fraud Exposed* (pp. 149–167).

- Emerald. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-417-120201009>
- Arista, D., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit (Literature Review Audit Internal). *Jurnal Economina*, 2(6), 1247–1257. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.594>
- Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 769–780. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.666>
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus di Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank National Nobu). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123–142. <https://doi.org/10.25170/10.25170/jara.v13i2.477>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Basri, U. F. (2022). Whistleblowing System dan Peran Audit Internal dalam Mencegah Fraud. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i2.25281>
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Fajri, M. A. N., Febrianti, G. B., & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 767–780. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i2.1337>
- Fauziyah, Z. P., Prabawani, B., & Dewi, R. S. (2021). Analisa Penerapan Whistleblowing System pada PT Taspen. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 929–944. <https://doi.org/10.14710/jiab.2021.30055>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2013). Basic Econometrics. In *New York* (4th ed.). McGraw Hill.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176–192. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency Theory: Review of The Theory and Current Research. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1), 85–100. <https://doi.org/10.17977/um004v10i12023p085>
- Hutapea, M. J., & Sepriawan, M. R. (2022). Pengaruh Piutang Tak Tertagih Terhadap Arus Kas Pada PT Sinar Rezeki Mas Makmur. *Worksheet Jurnal Akuntansi*, 1(2), 133–145. <https://doi.org/10.46576/wjs.v1i2.2122>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud Triangle dan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i1.4367>
- Jarah, B. A. F., AL Jarrah, M. A., Al-Zaqeba, M. A. A., & Al-Jarrah, M. F. M. (2022). The

- Role of Internal Audit to Reduce the Effects of Creative Accounting on the Reliability of Financial Statements in the Jordanian Islamic Banks. *International Journal of Financial Studies*, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijfs10030060>
- Kabuye, F., Nkundabanyanga, S. K., Opiso, J., & Nakabuye, Z. (2017). Internal Audit Organizational Status, Competencies, Activities and Fraud Management in The Financial Services Sector. *Managerial Auditing Journal*, 32(9), 924–944. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2016-1452>
- Lukman, R. P., & Chariri, A. (2023). The Role of Internal Auditors in Fraud Prevention and Detection: Empirical Findings From General Banking. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Mardani, M., Basri, Y. M., & Rasuli, M. (2020). Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.24014/jiq.v16i1.9927>
- Mazikana, A. T. (2023). The Role of the Auditor in Reducing Misappropriation of Funds in Governmental Institutions. A Case of Zimbabwean Parastatals. *SSRN Electronic Journal*, 1–65. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4390867>
- Momot, T., Vlasova, O., Gordienko, N., Karpushenko, M., Illyashenko, O., Yaroshenko, I., Solodovnik, O., & Kozlova, A. (2021). Internal Auditing in The Public Sector: Issues of Risks Compliance Application. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 25(3), 1–9.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nissa, I. K. (2021). Analisis Perkembangan Sektor Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Islam. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(2), 88–94. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.11.007>
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Pramudyastuti, O. L., Rani, U., Nugraheni, A. P., & Susilo, G. F. A. (2021). Pengaruh Penerapan Whistleblowing System terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA)*, 6(1), 115–135. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.32335>
- Pranyanita, A. A. I., Saputra, I. D. G. D., Badera, I. D. N., & Sari, M. M. R. (2021). Determinants of Financial Statement Fraud Using the Fraud Hexagon Model. *Research Journal of Finance and Accounting*, 12(23), 18–25. <https://doi.org/10.7176/rjfa/12-23-03>
- Putri, R. S., Sumardjo, M., & Sumilir. (2022). Efektivitas Whistleblowing System Dalam Pemenuhan Nilai-Nilai Dasar BPK RI. *Jurnal Equity*, 25(2), 1–18. <https://doi.org/10.34209/equ.v25i2.3288>

- Rachmawati, A., & Raharja, S. (2023). Determinants of Financial Reporting Fraud in the Perspective of Fraud Hexagon. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>
- Rais, R. A., Alam, S., & Abduh, M. (2020). Analisis Efektivitas Pengelolaan dan Sistem Pengendalian Piutang pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero). *JRAMB: Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(2), 101–124. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1567/939>
- Reskino, & Bilkis, M. S. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Manajemen terhadap Fraudulent Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 281–306. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i2.7471>
- Riyanti, A. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(10), 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Rohaeni, N., Supatmin, Lestari, D. M., & Noryani. (2022). Analysis of Internal Auditor Position and Functions in The Company. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship*, 2(1), 205–217. <https://doi.org/10.53067/ije3.v2i1>
- Salsadilla, Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme Auditor, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(6), 1295–1305. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.599>
- Sambo, V. (2022). Global Internal Audit Competency Framework and The Governance of Internal Auditors for Independence from Management. In *The Quest for Resilience in Uncertain Time* (pp. 86–96). Public Management and Administration in Africa.
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The Audit Committee as Moderating The Effect of Hexagon's Fraud on Fraudulent Financial Statements in Mining Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1–23). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Sudrajat, S., Suryadnyana, N. A., & Supriadi, T. (2023). Fraud Hexagon: Detection of Fraud of Financial Report in State-owned Enterprises in Indonesia. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 9(1), 87–102. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v9i1.1358>
- Suharto, S. (2020). The Effect of Organizational Culture, Leadership Style, Whistleblowing Systems, and Know Your Employee on Fraud Prevention in Sharia Banking. *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(1), 108–117. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i1.141>
- Suryawan, K. Y., & Budiasih, I. G. A. N. (2021). Financial Stability dan Misstatement Laporan Keuangan dengan Opportunity Fraud sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9), 2182. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i09.p03>
- Tasya Kamila, F., & Aina Zahra Parinduri. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1407–1416. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16090>
- Triyanto, D. N., Fajri, M. A. N., & Wahyuni, D. (2023). How Is Financial Reporting Fraud With The Fraud Hexagon Approach Before and During Covid-19 Pandemic? *Journal of*

- Contemporary Accounting*, 5(2), 97–114. <https://doi.org/10.20885/jca.vol5.iss2.art4>
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Analisis Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331–340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1328>
- Utami, L. (2018). Pengaruh Audit Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pengungkapan Kasus Kecurangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2017). *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 77–90. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v1i2.6>
- Utami, L., Handajani, L., & Hermanto. (2019). Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan Whistleblowing System sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1570–1600. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p27>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyuni, S., & Hayati, N. (2022). Analisis Good Corporate Governance, Pengendalian Internal, dan Whistleblowing System terhadap Fraud. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 125–141. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.3260>
- Wawo, A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit dan Whistleblowing System Terhadap Pendeteksian Fraud. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 681–696. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.2353>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM. YKPN.
- Widyastuti, R. A. Y. (2023). *Ma'ruf Amin Sebut Fraud di Sektor Keuangan Tak Hanya Runtuhkan Kepercayaan Masyarakat, Tapi..* Tempo.Co. [https://bisnis.tempo.co/read/1739025/maruf-amin-sebut-fraud-di-sektor-keuangan-tak-hanya-runtuhkan-kepercayaan-masyarakat-tapi?page\\_num=1](https://bisnis.tempo.co/read/1739025/maruf-amin-sebut-fraud-di-sektor-keuangan-tak-hanya-runtuhkan-kepercayaan-masyarakat-tapi?page_num=1)
- Wulandari, D., & Ali, S. (2023). Analysis Of Fraud Hexagon Theory of Financial Fraudulent Reporting Using F-Score Model. *Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 7(1), 168–182.
- Yanti, S. R., & Hidayah, N. (2023). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance, Kompetensi Auditor Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Praktik Perbankan Dengan Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 974–985. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1376>
- Zogning, F. (2022). Agency Theory: A Critical Review. *European Journal of Business and Management*, 9, 1–8.